

ANALISIS PERSPEKTIF ORANG TUA TERHADAP ANAK MAHIR CALISTUNG SEBAGAI PERSIAPAN TRANSISI PAUD

Hayani Wulandari¹, Putri Dwi Fachrani²

Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pendidikan Indonesia^{1,2}.

Email: hayaniwulandari@upi.edu¹, Email: putridwifachrani@upi.edu²

Fachrani, P.D, Wulandari, H. (2023). Analisis Perspektif Orang Tua Terhadap Anak Mahir Calistung Sebagai Persiapan Transisi PAUD. *Jurnal Pelita PAUD*, 7(2), 423-432.

doi: <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v7i2.2996>

Diterima:01-01-2023

Disetujui: 04-02-2023

Dipublikasikan: 30-06-2023

Abstrak: Pembelajaran Calistung pada anak usia dini sering kali menjadi penilaian hebatnya suatu lembaga PAUD. Hal tersebut muncul dari perspektif-perspektif yang ada di masyarakat. Dalam proses merubah suatu persepsi selain dengan dibarengi adanya dukungan dari pemerintah seperti salah satunya dengan merubah persyaratan penerimaan peserta didik baru pada jenjang SD, dengan begitu dapat meminimalisir kesalahpahaman dan tuntutan orang tua terhadap hasil belajar anak pada transisi PAUD. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan dalam menganalisis data yang ada dan dituangkan dalam bentuk tulisan deskriptif dengan subjek orang tua dan pada kemampuan membaca, menulis dan berhitung (calistung) pada anak usia dini. Hasil penelitian ini yaitu dengan adanya kebijakan penghapusan tes calistung pada PPDB SD, pemerintah memiliki program dalam menciptakan transisi PAUD ke SD yang menyenangkan dalam kurikulum terbaru setelah Kurikulum 2013 yaitu Kurikulum Merdeka. Hal ini sebagai salah satu dasar agar dapat meluruskan miskonsepsi pada orang tua dan masyarakat sekitar agar pembelajaran di PAUD dapat memaksimalkan aspek perkembangan anak.

Kata kunci: Perspektif orang tua, Calistung, Transisi PAUD

Abstract: *Calistung learning in early childhood is often a great assessment of a PAUD institution. This comes from the perspectives that exist in society. In the process of changing a perception apart from being accompanied by support from the government, one of them is by changing the requirements for accepting new students at the elementary level, thereby minimizing misunderstandings and parents' demands for children's learning outcomes in the PAUD transition. This study uses a qualitative approach with the library study method in analyzing existing data and as outlined in the form of descriptive writing with the subject of parents and the ability to read, write and count (calistung) in early childhood. The results of this study are that with the policy of eliminating the calistung test in PPDB SD, the government has a program to create a pleasant PAUD to SD transition in the latest curriculum after the 2013 Curriculum, namely the Merdeka Curriculum. This is one of the basics so that parents and the surrounding community can correct misconceptions so that learning in PAUD can maximize aspects of child development.*

Keywords: *Parents' perspective, Calistung, PAUD Transition*

PENDAHULUAN

Perhatian akan pendidikan kini semakin meningkat. Pendidikan sebagai upaya yang sudah terencana dalam mempersiapkan generasi penerus bangsa yang lebih baik dan berkualitas. Pendidikan diberikan pada anak mulai dari usia dini. Pendidikan anak usia dini merupakan tahap awal dalam penyelenggaraan pendidikan untuk menciptakan kesiapan anak ke jenjang lebih tinggi. Pendidikan anak usia ini tidak lain dengan menitikberatkan pada proses perkembangan dan pertumbuhan anak melalui berbagai kegiatan pembelajarannya.

Pendidikan anak usia dini dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dijelaskan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar anak dapat secara aktif mengembangkan potensi diri untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Dari sistem dan tujuan pendidikan nasional dapat kita ketahui pentingnya pendidikan yaitu untuk menjadikan peserta didik yang bertanggung jawab, dapat mengembangkan potensi dirinya dan berakhlak mulia. Pendidikan dapat dimulai sejak dini, seperti yang dijelaskan pada pasal 28, menjelaskan sebetulnya PAUD dilaksanakan sebelum jenjang pendidikan dasar, pada jalur pendidikan formal, non-formal dan informal. Pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal yaitu Taman Kanak-kanak atau Roudlotul Athfal. Taman Kanak-kanak (TK) termasuk PAUD formal untuk anak usia 4 – 6 tahun yang pembelajarannya menyenangkan.(Fauzi, 2018)

Kegiatan pembelajaran yang dikemas secara menarik dan menyenangkan menjadikan PAUD disebut sebagai belajar seraya bermain. Dimana pengalaman bermain akan menjadikan anak lebih kreatif dan dapat dengan baik menstimulus perkembangan sosial emosionalnya (Etivali & Kurnia, 2019). Menurut Singer, bermain memiliki manfaat dalam membantu perkembangan manusia terlebih pada bermain imajinatif, memberikan evaluasi pada anak sebagai sudah terstimulusnya dari dalam atau luar yaitu dengan otak yang memainkan perannya secara tetap. Dengan begitu, pembelajaran di PAUD sebagai kegiatan mengenalkan dan membentuk konsep suatu disiplin ilmu. Kegiatan mengenalkan angka untuk anak dapat berhitung, mengenalkan huruf untuk anak dapat membaca, kegiatan motorik kasar dan motorik halus sebagai persiapan anak untuk menulis. Namun, biasanya pandangan masyarakat terhadap PAUD tidaklah melihat proses tersebut melainkan melihat hasil dari kegiatan dimana anak sudah bisa membaca, menulis dan berhitung.

Dalam hasil penelitian dari (Dian Pertiwi et al., 2021:65) tentang persepsi orang tua terhadap pentingnya baca tulis hitung untuk anak usia 5-6 tahun, terdapat 30 dari 50 orangtua setuju pentingnya calistung. Hal ini karena orangtua menganggap calistung sangat diperlukan dalam persiapan diterima SD, dengan begitu orangtua melihat calistung tepat diberikan di usia anak 5-6 tahun yang berarti di TK B. Dengan begitu, pandangan orang tua secara tidak langsung menginginkan hasil belajar anak mahir pada kemampuan membaca, menulis dan berhitung. Hal ini dapat membuat adanya tuntutan dan tekanan

beban pada kegiatan pembelajaran yang seharusnya menyenangkan.

Melihat permasalahan yang ada, perubahan pandangan dan persepsi atas hasil pembelajaran di PAUD bukan pada anak yang mahir pada kemampuan membaca, menulis dan berhitung. Kegiatan perubahan persepsi ini yang diharapkan akan merubah pandangan tentang kegiatan pembelajaran di PAUD yang sesuai dengan usia perkembangan anak. Dalam proses merubah suatu persepsi juga harus dibarengi dengan adanya dukungan dari pemerintah seperti salah satunya dengan merubah persyaratan penerimaan peserta baru pada jenjang SD, dengan begitu dapat meminimalisir kesalahpahaman dan tuntutan orang tua terhadap hasil belajar anak.

Adanya kebijakan baru dari pemerintah dalam peluncuran Merdeka Belajar Episode ke-24 yang telah memperdalam konsep gerakan transisi PAUD ke SD, dengan adanya Surat Edaran Direktur Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah Nomor

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan atau *literatur review*. Metode ini dengan tahapan pengumpulan data pustaka melalui membaca kemudian mencatat, dan mengolah data menjadi bahan penulisan yang bersifat deskriptif. (Zes, 2008 dalam (Denney & Tewksbury, 2013)). Data yang diperoleh bersumber pada jurnal, buku, dokumentasi, internet dan pustaka. Bentuk penulisan ini memiliki hasil yang berfokus sesuai dengan topik.

Kajian ini termasuk studi literatur atau kepustakaan yaitu setelah memilih topik penulisan dan

0759/C/HK.04.01/2023 Tentang Penguatan Transisi PAUD ke SD kelas awal yang mengajak kepada seluruh satuan PAUD dan SD untuk dapat mencermati tiga poin target perubahan, yaitu : 1) tidak ada tes calistung saat PPDB SD; 2) melaksanakan masa perkenalan untuk siswa baru sebagai mempermudah beradaptasi, kemudian guru merencanakan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan anak berlandaskan asesmen awal tahun ajaran baru; dan 3) membuat pembelajaran yang menyenangkan, sesuai dengan fondasi dan tidak ada tes.

Maka didapat rumusan masalah penelitian ini yaitu, bagaimana persepsi orangtua terhadap kegiatan calistung di masa transisi PAUD? dan bagaimana langkah pemerintah dalam meminimalisir miskonsepsi yang sudah ada?. Dengan mengkaji hal tersebut, artikel dengan judul “Analisis Perspektif Orang Tua Terhadap Anak Mahir Calistung Sebagai Persiapan Transisi PAUD” bertujuan sebagai memberikan pemahaman bersama tentang konsep kemampuan Calistung di transisi PAUD.

ditentukan rumusan masalah yang berupa pernyataan dalam bab pendahuluan, lalu selanjutnya mengumpulkan data yang diperlukan (Darmadi, 2011 dalam Nursalam, 2016). Dengan studi kepustakaan ini dapat mengetahui dan identifikasi kemampuan anak usia dini dimasa transisi PAUD melalui analisis perspektif orangtua. Pengumpulan data dan informasi dalam penelitian ini dilakukan dalam cara, teknik dan sumber dari studi literatur atau kepustakaan yang beragam. Penelitian yang sudah lalu menjadi asal data penelitian ini. Proses pengumpulan data dilakukan dengan menyaring informasi yang ada berdasarkan

kriteria yang termasuk pada topik variabel judul penelitian (Denney & Tewksbury, 2013)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan jenjang pendidikan sebelum memasuki Sekolah Dasar (SD) dengan sebuah usaha pendampingan anak dari usia 0 – 8 tahun dengan memberikan rangsangan untuk pertumbuhan dan perkembangan anak. Dijelaskan di Undang-undang tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, PAUD itu suatu usaha proses pembelajaran yang diberikan untuk anak usia nol sampai enam tahun untuk dapat membantu perkembangan jasmani dan rohani anak dengan diberikannya rangsangan agar anak siap mengikuti pendidikan lebih lanjut. Dikatakan oleh (NAEYC), anak usia dini berada pada usia 0 – 8 tahun.

Hal ini, PAUD sebagai tempat dikembangkannya potensi anak dengan memperhatikan aspek perkembangan anak. Seperti menurut para ahli, yakni Bredecamp & Couple (1997) Taman Kanak-kanak dipersiapkan untuk dapat meningkatkan perkembangan kognitif, sosial emosional, bahasa dan fisik anak. Hal ini juga di perkuat oleh Becher & Snowman (1993) dalam tujuan pendidikan Taman Kanak-kanak sebagai memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal dan menyeluruh dan memperhatikan norma dan nilai-nilai kehidupan yang dianut. Dengan begitu, dapat dikatakan pentingnya PAUD sebagai tempat yang menstimulus, membimbing dan merangsang perkembangan anak sesuai dengan usia perkembangannya agar terlihat potensi dan bakat

anak sehingga tersalurkan dan terasah secara optimal.

Pada perkembangan kognitif anak terdapat 4 periode, menurut Piaget (1960) dalam Surya (2015) antara lain; periode sensori-motor (0-2 tahun), periode pra-operasional (2 – 7 tahun), periode operasional konkret (7 – 11 tahun) dan periode operasional formal (usia 11 – dewasa). Dengan begitu, periode sensori-motor dan pra-operasional yang dapat dilakukan pada perkembangan aspek intelektual dan kognitif anak.

Perspektif Orangtua Terhadap Kemampuan CALISTUNG Anak Usia Dini

Dunia bermain anak usia dini sebagai dunia belajar yang menyenangkan. Pendidikan yang menyenangkan dilakukan dengan pembelajaran yang ringan dan tidak membebani otak. Pendidikan pada anak ideal nya dimulai di lingkungan keluarga. Seperti menurut (Suhati & Islami, 2018) anak paling banyak menghabiskan waktunya di rumah, maka peran terbanyak ada pada orangtua dalam membentuk anak lebih baik. Seperti dikutip dari detik.com (02/05/2023), menurut Prof. Dr. Suryanti, M.Pd, bahwa anak mulai belajar sosialisasi, interaksi dan mengenal dirinya sendiri dari keluarganya di usia 1-4 tahun. PAUD kemudian sebagai jenjang formal yang berfokus pada peningkatan kemampuan aspek perkembangan secara menyeluruh dilakukan dengan kegiatan bermain sampai kelas 2 SD/MI.

Dari hasil penelitian sebelumnya, menurut (Dian Pertiwi et al., 2021:65) dari hasil data survey, didapati 30 orangtua menganggap penting calistung pada anak usia 5-6 tahun sebagai hal yang harus dipersiapkan karena untuk tes masuk SD. Kemudian

menurut (Ma'ruf & Syamsudin, 2021:442) pada penelitiannya didapati hasil yang menunjukkan setuju adanya kegiatan les calistung. Hal ini karena kekhawatiran orangtua ketika anaknya tertinggal pembelajaran yang terbatas dari sekolah. Adapun orang tua yang menyatakan tidak setuju, karena mengetahui anaknya belum siap untuk belajar calistung.

Adapun pada penelitian (Sofia et al., 2023:137) memiliki hasil penelitian yang menunjukkan secara umum orang tua di Kecamatan Labuan Ratu mempunyai persepsi tidak setuju adanya pembelajaran calistung yang diberikan pada anak usia 4-5 tahun.

Pada penelitian (Lisnawati, 2020:31) menyatakan bahwa pemahaman orang tua mengenai calistung pada anak dapat dipengaruhi melalui kegiatan *parenting*. Orang tua memahami bahwa tidak hanya perkembangan kemampuan calistung saja yang harus dimiliki anak, melainkan semua aspek perkembangan yang diberikan dengan metode bermain lah yang lebih efektif. Diketahui bahwa sebelumnya orang tua memiliki pemahaman yang kurang pada kemampuan anak di calistung dengan terlalu memberikan pembelajaran yang kaku dan menekan. Dari penelitian ini dapat terlihat komunikasi antara guru atau lembaga PAUD yang terjalin baik.

Persepsi itu sendiri merupakan tanggapan atau pandangan seseorang tentang sesuatu, dan persepsi akan berbeda dari setiap orang tergantung dengan berbagai faktor yang mempengaruhi di dalamnya. (Fakhrudin, 2014).

Pembelajaran CALISTUNG (Baca, Tulis dan Berhitung) pada Anak

Kemampuan membaca, menulis dan berhitung atau dapat kita singkat dengan calistung dikenal sebagai pelajaran awal atau dasar sebagai membekali anak memasuki jenjang pendidikan sekolah dasar. Menurut Hainstock (2002: 85) menjelaskan membaca itu dengan pengenalan huruf-huruf ataupun bunyinya melalui kegiatan mengamati, memegang atau memperhatikan perhuruf yang diucapkan dan setelahnya digabung menjadi perkata pendek. Membaca menurut Tarigan (1983:7) merupakan proses yang digunakan oleh pembaca untuk mendapatkan pesan yang disampaikan penulis. Kemampuan membaca bagi AUD yaitu yang dapat dikuasai anak secara bertahap dengan melalui tahap pengenalan yang disesuaikan usia perkembangannya karena termasuk kemampuan yang kompleks (Dian Pertiwi et al., 2021). Dilakukan dengan menyenangkan dan tanpa paksaan agar tidak menjadikan beban untuk anak yang sedang belajar, karena bermain sejatinya seperti belajar bagi anak usia dini. (Marlisa, 2018:28).

Menurut Firmanawaty, S (2004: 39-46) dalam (Marlisa, 2018) terdapat beberapa langkah yang harus disiapkan sebelum anak membaca, antara lain kesiapan membaca dengan menumbuhkan rasa penasaran dan keingintahuannya, menciptakan lingkungan gemar membaca. Dalam kesiapan disini maksudnya yaitu memperhatikan kesiapan anak terhadap faktor-faktor dari perkembangan fisik, kestabilan emosi, mental, kengingan dan juga faktor lainnya. Kemudian pada menumbuhkan dan menanamkan rasa penasaran atau kaingin tahun anak terdapat beberapa tips untuk dapat memunculkan rasa ingin tahu anak yaitu; orang tua tidak boleh menjawab tidak tahu, sedangkan beri

alasan pentingnya membaca dengan memberikan kesempatan pada anak melalui poa 5W+1H (*What, Who, Where, Why, When* dan *How*). Kemudian setelah kedua langkah tersebut sudah diperhatikan, hal terakhir yaitu dengan menciptakan lingkungan yang gemar membaca, caranya dengan selalu mendampingi anak dalam kegiatan membaca bersama-sama. Dengan begitu, tuntutan membaca pada anak dapat dimulai dari lingkungan terdekat seperti keluarga.

Kemudian kemampuan yang sama pentingnya dari membaca yaitu menulis, yang dapat meningkatkan perkembangan motorik halus anak dalam persiapan ke tingkat selanjutnya. Menurut Santrock (2013: 431) Anak mengembangkan keterampilan menulisnya melalui belajar membedakan ciri-ciri huruf secara bertahap, kemudian dalam membuat garis yang lurus atau bengkok, terbuka atau tertutup dan lainnya, karena disaat keahlian menulis anak meningkat, keahlian kognitif dan bahasa juga sama. Dalam kegiatan menulis untuk anak usia dini diperlukannya interaksi aktif secara langsung dengan adanya dukungan orang dewasa yang selalu membimbingnya. Menurut Rukiarti dalam (Mutmainnah; Silawati, 2020:23) menyebutkan menulis dilakukan sebagai menyampaikan pesan yang dituangkan dari hasil pemikiran dan perasaan melalui tulisan yang dapat dipahami oleh pembaca. Menulis juga sebagai salah satu aspek dalam keterampilan berbahasa. Dikatakan (Khan & Wulansari, 2021) menulis bukanlah sebuah keterampilan yang instan, melainkan keterampilan yang terasah dari kegiatan yang kreatif. (Andarmoyo, 2015) bahwa adanya pola perkembangan yang sering diikuti anak-anak dalam

menulis. Mulai membuat gambar seperti mencorat-coret, membuat lingkaran dan zig-zag.

Selanjutnya pada pembelajaran berhitung yang dekat dengan angka biasanya dalam kegiatan menjumlah, mengurangi bilangan-bilangan dan dengan simbol matematika yang juga dapat ditemukan dalam kegiatan sehari-hari. Dijelaskan Susanto (2014:98) berhitung sebagai awal dari beberapa ilmu dalam kegiatan sehari-hari, seperti penambahan, pengurangan, pembagian hingga perkalian yang semuanya bisa ditemukan di kehidupan sehari-hari. Kegiatan membaca, menulis dan berhitung termasuk dalam kegiatan yang mendukung dalam aspek kognitif. Kognitif ini biasanya dikaitkan dengan intelektual atau kecerdasan seseorang. Dari penelitian Howard Gardner tentang jenis kecerdasan anak, salah satunya kecerdasan logika atau matematika. Tahap awal anak dapat memahami konsep angka dengan kegiatan penjumlahan dan bisa membaca konsep waktu (Janice J. Beaty, 2013: 89). Berhitung ini sebagai awal anak untuk dapat membedakan perbedaan dalam kelompok, Hal yang perlu diperhatikan dalam berhitung ialah mengenalkan banyaknya benda yang ditunjukkan secara konkret sebagai matematika dasar.

Terdapat beberapa langkah yang perlu diperhatikan menurut (Marlisa, 2018:33) memberikan tahapan sebelum anak mengenal angka, yaitu dengan mengenalkan konsep tentang matematika atau konsep mengenal angka pada anak usia dini, kemudian dilanjutkan dengan latihan motorik halus anak, dan di transisikan, anak bisa berlatih dalam penelitian Igea Siswanto, Sri Lestari (2012:25).

Kemampuan baca, tulis dan berhitung ini ternyata memiliki resiko pembelajaran calistung pada anak

usia dini, melihat ketidaksiapan anak memasuki SD menunjukkan usia pra-operasional yaitu yang belum memasuki usia genap 7 tahun, anak dibawah usia tersebut belum cocok untuk mendapatkan pembelajaran dengan cara berpikir yang terstruktur (Andarmoyo, 2015). Pembelajaran calistung yang terlalu dipaksakan dan terburu-buru kepada anak akan mempengaruhi kecerdasan mental anak pada seluruh unsur jiwa psikisnya pada pikiran, emosi, sikap dan perasaan yang dapat terlihat dari sikap dan perbuatan atau psikomotor sampai psikofisiknya seperti kebiasaan, sikap, nilai dan keyakinan pada kondisi perasaan dan motivasi dalam menentukan perilaku yang akan dilakukan anak (Hurlock, 1978). Dengan kata lain, keterpaksaan ini dapat menghambat pertumbuhan kecerdasan mental anak dan dapat menjadikan anak menjadi pemberontak dan merasakan kejenuhan pada saat pembelajaran di dalam kelas. Seperti yang dikutip dari detik.com (28/04/2023) oleh pakar pengasuhan anak Amerika Serikat, Margot Machol Bisnow dari hasil wawancara dengan 70 orang tua dari survei terdapat 4 hal yang tidak boleh dilakukan orang tua, yaitu : (1) Memberi uang saat nilai anak bagus, (2) Tidak membatasi keinginan anak, (3) Terlalu memanjakan anak, dan (4) Jangan terlalu menyalahkan anak. Keempat hal tersebut dapat menjadi penghambat kesuksesan anak. Berkaitan dengan calistung, ketika anak belum dapat mahir dalam kemampuan di pembelajaran calistung, maka orang tua tidak boleh menyalahkan anak, melainkan harus mengetahui dan memahami kemampuan yang dimiliki anak harus dengan sesuai usia perkembangannya. Menurut Suryani yang dikutip di detik.com (2/5/2023) Kurangnya pemahaman orangtua yang memaknai belajar yaitu ketika anak

harus memegang buku dan pensil di sekolah, tidak banyak yang kemudian mensekolahkan anaknya tidak berdasarkan keinginan dan kesiapan anak, namun keinginan orangtua. Padahal kegiatan yang diberikan kepada anak usia dini banyak dan bervariasi sesuai untuk dapat meningkatkan enam aspek perkembangannya. (Rahayu, 2018) Enam aspek perkembangan tersebut, yaitu; (1) aspek perkembangan nilai moral agama (NAM), (2) fisik-motorik, (3) bahasa, (4) kognitif, (5) sosial emosional dan (6) aspek perkembangan seni.

Akibat adanya tuntutan yang memaksa pada anak akan membuat anak rentan stress, dimana menjadi bosan belajar dan mengalami stress akademik. (Wulansuci, 2021). Anak terbentuk menjadi individualis, susah bersosialisasi dan menjadi egois adalah dampak lain dari tuntutan berlebih. Dalam menghindari dampak buruk tersebut, pembelajaran di calistung dapat diajarkan sesuai usia perkembangan anak dengan pendekatan bermain sambil belajar. Kegiatan dilakukan secara menyenangkan dan dimulai dengan konsep terlebih dahulu, karena proses pembelajaran calistung di PAUD tidak diperkenankan sebagaimana dari adanya Surat Edaran Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional Nomor: 1839/C.C2/TU/2009 tanggal 25 April 2009 perihal Penyelenggaraan Pendidikan Taman Kanak-kanak dan Penerimaan Siswa Baru Sekolah Dasar, menyatakan bahwa pengenalan membaca, menulis dan berhitung (calistung) dilakukan melalui pendekatan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak (Surat Edaran Sisdiknas, 2009). Munculnya kekhawatiran awal terhadap keinginan dan tuntutan orangtua terhadap

kemampuan anak untuk dapat baca, tulis dan berhitung berawal untuk kemudahan anaknya dalam melanjutkan pendidikan atau pada masa transisi PAUD ke jenjang sekolah dasar negeri dimana memerlukan tes masuk sekolah. Kekhawatiran tersebut tidak asing sehingga menjadi persepsi orangtua pada pembelajaran calistung yang dilakukan di PAUD (Dewi, N.F.K & Hasanah, 2021). Hal tersebut yang kemudian memunculkan juga ke dilemaan guru dalam menjalankan tujuan nasional dari pendidikan anak usia dini itu sendiri. Pada hari pendidikan nasional (Hardiknas) tahun 2023 dirayakan dengan adanya beberapa transformasi pendidikan. Di kutip dari detik.com (2/5/2023) di samping kurikulum terbaru dari kurikulum 2013 menjadi Kurikulum Merdeka, Kemdikbud ristek sedang melakukan transformasi perubahan di satuan pendidikan prasekolah dan sekolah dasar yang bernama transisi PAUD ke SD yang menyenangkan. Misi utama ini yaitu memperbaiki miskonsepsi tentang baca, tulis dan hitung (calistung) dengan menghilangkan tes calistung di tingkat PAUD ke SD. Kebijakan ini, mendapat respon baik dan positif dari para pengamat pendidikan. Seperti dari guru besar Unesa (2/5/2023), Prof Dr Suryanti yang berpendapat jika tes calistung hanya sebagai penghambat hak 9 tahun belajar anak. Menurutnya, dengan anak mempunyai kesiapan belajar, cukup umur, mandiri dan cukup kematangan mental itu sudah cukup. Tanggapan positif juga datang dari pakar pendidikan Dr Martadi, MSn dikutip dari detik.com (13/4/2023) Tes calistung memang belum bisa diberikan pada anak usia 0-6 tahun. Maka kebijakan dihapusnya calistung dari PPDB SD merupakan keputusan yang bagus. Dengan begitu, guru dapat

fokus memaksimalkan enam aspek pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini ketimbang mengajarkan calistung. Tidak ada PAUD yang hebat karena dapat menghasilkan anak mahir calistung, namun strategi pembelajaran yang eksploratif, menyenangkan dan menariklah yang dapat dikatakan PAUD.

Adanya kebijakan baru ini sebagai menyatukan pemahaman tentang kegiatan yang seharusnya dilakukan di level awal sebagai fondasi anak juga menjadi angin segar meringannya beban anak dan guru di PAUD. Pada (Rachman, 2019) Hal ini kemudian harus dipahami bersama mulai dari kalangan masyarakat sampai dengan seluruh pelaku pendidikan agar pada persoalan calistung ini akan dapat pemahamannya dimana anak usia dini dari TK belum seharusnya dapat mahir membaca dan menulis, namun dengan terstimulusnya pertumbuhan dan perkembangan anak.

Tanggapan positif yang mendukung lainnya ada pada Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) yang dikutip dari detik.com (30/3/2023) dengan memberikan masukan bahwa perlu adanya evaluasi pada buku SD kelas 1 karena terlalu sulit untuk anak yang baru belajar membaca dan berhitung. Dukungan kebijakan penghapusan calistung sebagai tes masuk SD pun dapat disebutkan pada 3 pertimbangan, antara lain : (1) Siswa PAUD cukup mengenal huruf dan angka melalui kegiatan yang mudah, sehingga mereka tidak merasa terbebani dan belajar dengan menggunakan benda sekitar yang konkret, (2) Calistung sebagai tes masuk SD sudah bertolak belakang dengan PP No. 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan dan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Nomor 1 Tahun

2021 tentang Penerimaan Peserta Didik Baru, (3) Usia anak menjadi syarat seleksi masuk SD yaitu ketika anak berusia 7 tahun.

Dari ketiga pernyataan yang ada tentang tanggapan akan calistung di pendidikan anak usia dini, sudah seharusnya orang tua meluruskan kesalahpahaman dan mengubah perspektif terhadap kesuksesan anak yang dilihat dari sisi akademiknya. Melainkan, anak bisa bertumbuh dan berkembang seimbang dengan usia perkembangannya, dengan PAUD sebagai pendidik formal sebagai fondasi perkembangan anak ke jenjang selanjutnya. Belajar calistung di PAUD dapat dilaksanakan dengan metode pembelajaran yang sesuai, sampai anak tidak merasa terbebani belajar calistung, melainkan memiliki kesan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna. Selain di sekolah, kegiatan di rumah juga dapat mendukung dengan orangtua aktif membimbing dan mendampingi agar berkembang baik kecerdasan mental anak. (Andarmoyo, 2015).

SIMPULAN

Analisis perspektif dari orang tua, guru dan pemerhati pendidikan lainnya inilah sebagai cara mensosialisasikan dan mengetahui pembelajaran yang seharusnya ada di PAUD. Usaha secara sadar yang dilakukan dalam pendidikan ini yang kemudian dapat menjadikan anak-anak memiliki akhlak mulia dan berkembangnya kemampuan secara optimal sebagai tujuan dari pendidikan nasional. Maka menurut (Andarmoyo, 2015) pembelajaran calistung pada PAUD itu boleh saja, namun tidak boleh dipaksakan. Hanya dengan melalui pengenalan huruf, angka dengan konsep yang sederhana, secara bertahap melalui bermain yang dapat menyenangkan juga mendapatkan

pembelajaran yang bermakna. Dalam proses transisi maka diperlukannya kerjasama dan keterlibatan dengan menjaga komunikasi antara anak-anak, keluarga, sekolah dan masyarakat sebagai faktor mendukung kesiapan sekolah dan transisi positif (Mustifa, 2019). Kemudian (Sofia et al., 2023:140) kegiatan calistung diberikan kepada anak yang sudah siap untuk baca, tulis dan berhitung agar tidak adanya tekanan pada saat pembelajaran. Kegiatan dilakukan sedari dasar yang dikemas secara kreatif oleh guru. Pembelajaran bisa dilakukan melalui permainan, menyiapkan media yang menarik, seperti dapat dilakukan permainan yang mendukung.

DAFTAR PUSTAKA

- Andarmoyo, S. (2015). *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN "Inovasi Pembelajaran untuk Pendidikan Berkemajuan."* 602.
- Denney & Tewksbury. (2013). Metode Penelitian. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Dewi, N.F.K & Hasanah, U. (2021). Persepsi Orang Tua Dalam Pembelajaran Calistung Anak Kelompok B Usia 5-6 Tahun di TK Negeri Pembina Akhlakul Karimah. *Ceria*, 13(2), 16–24.
- Dian Pertiwi, Syafrudin, U., & Drupadi, R. (2021). Persepsi Orangtua terhadap Pentingnya CALISTUNG untuk Anak Usia 5-6 Tahun. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(02), 62–69. <https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v4i02.5875>
- Etivali, A. U. Al, & Kurnia, A. M. B. (2019). Pendidikan pada anak usia dini. *Jurnal Penelitian Medan Agama*, 10(2), 212–236.
- Fauzi, F. (2018). Hakikat Pendidikan bagi Anak Usia Dini. *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 15(3), 386–402. <https://doi.org/10.24090/insania.v15i3.1552>
- Khan, R. I., & Wulansari, W. (2021). Pengaruh Pemberian Pelatihan Menulis Kreatif Terhadap Keterampilan Menulis Dongeng Anak. *Jurnal Pelita PAUD*, 6(1), 15–23.

<https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v6i1.1329>

- Lisnawati, L. (2020). Pengaruh Parenting Terhadap Pemahaman Orang Tua Mengenai Calistung pada Anak. *Jurnal Pelita PAUD*, 5(1), 26–31.
<http://jurnal.upmk.ac.id/index.php/pelitapaud/article/view/1076/578>
- Ma'ruf, E. N., & Syamsudin, A. (2021). Perspektif Orang Tua terhadap Pelaksanaan Les Calistung di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 430–444.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.935>
- Marlisa, L. (2018). Tuntutan Calistung Pada Anak Usia Dini. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 1(3), 25–38.
<https://doi.org/10.14421/jga.2016.13-03>
- Mustifa, R. (2019). Transisi Paud Ke Jenjang Sd : Ditinjau Dari Muatan Kurikulum Dalam Memfasilitasi Proses Kesiapan Belajar Bersekolah. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 2(1), 412–420.
- Mutmainnah; Silawati. (2020). Analisis Upaya Meningkatkan Kemampuan Calistung Anak Usia Dasar Melalui Bimbingan Belajar Di Rumbel Arira. *RELIGION: JURNAL AGAMA, SOSIAL, Dan BUDAYA*, 5(3), 248–253.
- Rachman, Y. . (2019). Mengkaji Ulang Kebijakan Calistung Pada Anak Usia Dini. *JURNAL KAJIAN DAN PENGEMBANGAN UMAT*, 2(1), 14–22.
- Rahayu, N. (2018). *PEMBELAJARAN CALISTUNG BAGI ANAK USIA DINI Learning of " Calistung " (Reading , Writing , and Calculating) for Early Childhood. 1(2).*
- Sofia, A., Yulistia, A., & Widayati, P. N. (2023). *Persepsi Orang Tua Terhadap Pembelajaran Anak Usia.*
- Suhati, S., & Islami, C. C. (2018). Pengaruh Peran Orangtua Melalui Kegiatan Parenting Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak. *Jurnal Pelita PAUD*, 3(1), 58–65.
<http://jurnal.upmk.ac.id/index.php/pelitapaud/article/view/436>
- Wulansuci, G. (2021). *Stres Akademik Anak Usia Dini : Pembelajaran CALISTUNG vs . Tuntutan Kinerja Guru. 6(2), 79–86.*
- Rosa, N. (2023, 2 Mei). “Guru Besar PGSD di Hardiknas 2023: Dunia Belajar Anak Dipenuhi Tuntutan Orang Tua”, *detikEdu*, hlm. 1-3
- detikEdu, T. (2023, 28 April). “Infografis: 4 Hal yang Bisa Hambat Kesuksesan Anak”, *detikEdu*, hlm.1-2
- Aisyah, N. (2023, 13 April). “Larangan Uji Calistung Menurut Pakar Unesa: Memang Bukan Fase Usia 5-6”, *detikEdu*, hlm.1-2
- Yulianti, C. (2023, 30 Maret). “Dukung Hapus Calistung di Tes Masuk SD, FSGI : Evaluasi Juga Buku Kelas 1 SD”, *detikEdu*, hlm. 1
- Yulianti, C. (2023, 29 Maret). “Hapus Calistung di Tes Masuk SD, Nadiem: Transisi PAUD ke SD Harus Menyenangkan. *detikEdu*, hlm.1
- Rosmanti. (2023). Cara Menciptakan Transisi PAUD ke SD yang Menyenangkan. Jakarta : Kemendikbudristek
- Muhammad, M & Islam, M.F.N. (2023, 28 Maret). “Nadiem Makarim: Kebijakan Baru Transisi PAUD ke SD Dimulai Tahun Ini”. Jakarta: *JPNN*, hlm.1-3
- Susanto, A. (2021). *Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep dan Teori)*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Asiah, N. (2018). Pembelajaran Calistung Pendidikan Anak Usia Dini dan Ujian Masuk Calistung Sekolah Dasar di Bandar Lampung. *TERAMPIL : Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 5(1), 19 – 43.
<https://doi.org/10.24042/terampil.v5i1.2746>
- Nurhalimah, S & Gustiana, E. (2021). Pengaruh Persepsi Orang Tua Terhadap Pembelajaran Calistung Untuk Anak Usia Dini di TK Asih. *JAMBURA Early Childhood Education Journal*, 3(2), 106 – 112.
<https://doi.org/10.37411/jecej.v3i2.529>
- Astungkoro, R & Dwinanda, R. (2023, 28 April). “Tiadakan Tes Calistung, Nadiem Ulas Transisi PAUD ke SD yang Menyenangkan”. *Republika*. hlm.1-2
- Ditjen, Kemdikbud, dkk. (2023) .Surat Edaran Tentang Penguatan Transisi Anak Usia Dini ke Sekolah Dasar Kelas Awal. *Kemdikbud ristek*, hlm.1-8